Qurthuba: The Journal History and Islamic Civilization
Volume 10, Issue 1, September 2026
ISSN: 2621-1459 [Online]; 2620-374X [Printed]

Peran Komunitas Tionghoa dalam Jaringan Perdagangan Islam di Pelabuhan Gresik Abad ke-15–16 M

Nur Rokhim
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Corresponding author: nur.rokhim@uin-suka.ac.id
https://doi.org/10.15642/qurthuba.2026.10.1.12-28

Received: 01 July 2026; Accepted: 5 September 2026; Published: 30 September 2026

Abstract: *This study examines the role of the Chinese community in the Islamic trade network of the Port of Gresik during the fifteenth and sixteenth centuries CE. Employing the historical method and drawing upon Curtin's concept of the trade diaspora, Reid's maritime emporium model, and Lombard's Asian network framework, this research demonstrates that the Chinese community was not merely an ordinary trading group but a multidimensional historical agent that supported the economic structure of the port, facilitated the integration of Islamic norms into commercial practices, and contributed to the process of acculturation that shaped the distinctive character of coastal Javanese Islamic culture. The findings indicate that the Islamization of Java was a complex process involving various actors across ethnic boundaries and that the Chinese community was one of the key actors whose contribution has not yet received sufficient recognition in the historiography of Islam in the Indonesian archipelago. Furthermore, this study highlights the importance of maritime connectivity, cross-cultural interactions, and commercial networks in understanding Islam's development in coastal Java.*

Keywords: *Chinese community; Gresik; Islamic trade network; maritime emporium; acculturation; Islamization of Java.*

PENDAHULUAN

Pada abad ke-15 dan ke-16, kawasan Asia Tenggara berada dalam periode yang oleh Reid disebut sebagai "kurun niaga" — sebuah era kemakmuran dan ekspansi perdagangan yang belum pernah terjadi sebelumnya, ditandai oleh intensifikasi jalur maritim, pertumbuhan kota-kota pelabuhan, serta masuknya Islam sebagai kekuatan spiritual sekaligus ekonomi yang mengubah wajah kawasan ini secara fundamental.[1] Dalam konteks itulah, Pelabuhan Gresik di pantai utara Jawa Timur tumbuh dari sebuah kawasan pantai yang relatif sepi menjadi salah satu pelabuhan internasional paling ramai di Asia Tenggara — tempat bertemunya pedagang dari Gujarat, Arab, Persia, Tiongkok, Melayu, dan berbagai penjuru kepulauan Nusantara.

Kemunculan Gresik sebagai pelabuhan besar tidak dapat dipisahkan dari kehadiran komunitas Tionghoa. Lombard menyebut bahwa sebelum Gresik berkembang menjadi kota pelabuhan yang ramai, kawasan pantai tersebut sudah lebih dahulu dihidupkan oleh orang-orang Tionghoa dari Kanton yang menetap dan membangun kehidupan ekonomi

[1]Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*, trans. Mochtar Pabotinggi (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), 15–17.

How to cite: Nur Rokhim. Peran Komunitas Tionghoa dalam Jaringan Perdagangan Islam di Pelabuhan Gresik Abad ke 15–16 M. *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization*, 12–28. https://doi.org/10.15642/qurthuba.2026.10.1.12-28

di sana.[2] Catatan Ma Huan dalam *Yingya Shenglan*, yang ditulis berdasarkan pengamatannya ketika menyertai ekspedisi Zheng He pada awal abad ke-15, menyebut bahwa sekitar 1.000 keluarga Tionghoa sudah menetap di Gresik ketika ia tiba.[3]

Keberadaan komunitas Tionghoa di Gresik tidak hanya tampak dari segi jumlah, tetapi juga dari kapasitas kelembagaan yang mereka miliki. Menurut catatan *Mingshi* — kronik resmi Dinasti Ming — pada tahun 1411, pemimpin komunitas Tionghoa di Gresik yang berasal dari Kanton mengirim utusan ke Tiongkok disertai sepucuk surat dan hasil bumi Jawa. Hal itu merupakan sebuah tindakan diplomatik yang menunjukkan bahwa komunitas ini sudah membentuk entitas sosial-politik yang terorganisir dan diakui oleh kekuatan imperial Tiongkok.[4] Fakta ini membuka pandangan bahwa komunitas Tionghoa di Gresik bukan sekadar kelompok pedagang migran semata, melainkan bisa jadi aktor geopolitik yang memainkan peran di persimpangan antara jaringan tributari Tiongkok dan jaringan perdagangan Islam Nusantara.

Pada masa kejayaannya, Gresik tidak hanya berfungsi sebagai pusat perdagangan, tetapi juga sebagai salah satu simpul utama dalam jaringan perdagangan Islam yang menghubungkan Timur Tengah, India, dan Nusantara. Meilink-Roelofsz mencatat bahwa pelabuhan-pelabuhan pesisir utara Jawa, termasuk Gresik, menjadi pintu masuk bagi gelombang Islamisasi yang mengubah wajah Jawa secara permanen. Melalui jaringan perdagangan ini, para pedagang Muslim dari berbagai penjuru dunia — bersama-sama dengan para ulama dan mubalig yang sering kali merangkap sebagai pedagang — memperkenalkan dan menyebarkan Islam kepada masyarakat Jawa yang sebelumnya berpegang pada tradisi Hindu-Buddha. De Graaf dan Pigeaud mencatat bahwa Gresik bahkan menjadi salah satu basis aktivitas dakwah para Wali Songo, tokoh-tokoh penyebar Islam yang paling dihormati dalam tradisi Jawa.[5]

Dalam konteks dua peran Gresik yang saling berkelindan — sebagai emporium niaga dan sebagai simpul Islamisasi — posisi komunitas Tionghoa menjadi sangat menarik sekaligus kompleks untuk dikaji. Di satu sisi, mereka adalah komunitas yang secara kultural dan religius berbeda dari mayoritas pedagang yang mendominasi jaringan perdagangan Islam. Di sisi lain, mereka adalah tulang punggung operasional pelabuhan yang tanpanya jaringan perdagangan Islam di Gresik tidak akan dapat berjalan seefisien yang dicatat oleh sumber-sumber kontemporer. Azra mengingatkan bahwa Islamisasi di Nusantara tidak pernah berlangsung melalui satu jalur tunggal, melainkan melalui jaringan-jaringan yang melibatkan berbagai aktor dari latar belakang etnis dan sosial yang beragam. [6] Komunitas Tionghoa di Gresik adalah salah satu aktor yang selama ini luput dari perhatian penelitian sejarah yang lebih mendalam.

Kajian-kajian yang ada tentang komunitas Tionghoa dan Pelabuhan Gresik dapat dikelompokkan dalam beberapa arus utama. Pertama, kajian yang berfokus pada aspek

---

[2] Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian II Jaringan Asia* (Jakarta; Jakarta: Gramedia, 2005), 43.

[3] Ma Huan, "Yingya Shenglan: The Overall Survey of the Ocean's Shores," trans. J. V. G. Mills, Cambridge: Hakluyt Society, 1970, 86–88.

[4] Roderich Ptak, *China and the Asian Seas: Trade, Travel, and Visions of the Other (1400–1750)* (Aldershot: Ashgate, 1998), 112–114.

[5] De Graaf and Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa: Peralihan Dari Majapahit Ke Mataram* (Jakarta: Grafiti Pers, 1983), 23–26, https://kalamkopi.wordpress.com/wp-content/uploads/2017/04/de-graaf-kerajaan-islam-di-jawa.pdf.

[6] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 3–5.

perdagangan dan sejarah pelabuhan Gresik secara umum, seperti skripsi Dewi Roihanatul Hilmiyyah yang membahas Gresik sebagai pusat perdagangan internasional dan pintu masuk Islamisasi di Jawa Timur, serta buku *Permata di Pesisir Utara Jawa: Gresik dalam Jaringan Perdagangan Maritim Nusantara* yang mengungkap peran Gresik dalam jaringan maritim Nusantara hingga masa kemunduranya pasca VOC. Kedua, kajian yang berfokus pada peran komunitas Tionghoa dalam Islamisasi Nusantara secara umum, paling komprehensif diwakili oleh karya Al-Qurtuby.[7] Ketiga, kajian tentang budaya dan komunitas Tionghoa di Jawa dalam perspektif yang lebih luas, seperti yang dilakukan oleh Salmon dan Lombard.[8] Dari keseluruhan kajian yang ada, belum ada yang secara spesifik menganalisis peran komunitas Tionghoa sebagai bagian integral dari jaringan perdagangan Islam di Gresik — bukan sekadar dua entitas yang berdampingan, melainkan satu ekosistem yang saling bergantung dan saling membentuk.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut. Dengan menempatkan komunitas Tionghoa bukan sebagai objek yang dikaji dari luar jaringan perdagangan Islam, melainkan sebagai subjek yang aktif berpartisipasi di dalamnya, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang lebih utuh dan lebih adil tentang kompleksitas sejarah perdagangan dan Islamisasi di Jawa. Hall mengingatkan bahwa sejarah perdagangan maritim Asia Tenggara hanya dapat dipahami secara penuh jika kita melampaui batas-batas etnis dan agama yang sering kali digunakan sebagai kerangka analisis yang justru menyederhanakan realitas historis yang jauh lebih majemuk.[9]

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, mengungkap secara analitis peran komunitas Tionghoa dalam jaringan perdagangan Islam di Pelabuhan Gresik abad ke-15 hingga ke-16, dengan menelaah dimensi ekonomi, sosial, budaya, dan keagamaan dari peran tersebut secara menyeluruh. Kedua, memberikan kontribusi pada perbincangan historiografis yang lebih luas tentang pluralisme dalam sejarah Islam Nusantara — sebuah upaya untuk menunjukkan bahwa Islam yang tumbuh di Nusantara adalah Islam yang sejak awal terbentuk dalam dialog dengan berbagai tradisi dan komunitas yang berbeda, termasuk komunitas Tionghoa di Pelabuhan Gresik.

Sebagaimana telah disinggung di atas, kajian tentang komunitas Tionghoa di Gresik dan perannya dalam jaringan perdagangan Islam dapat ditelusuri melalui tiga jalur utama dalam literatur akademik. Jalur pertama adalah karya-karya tentang sejarah Gresik sebagai pelabuhan, yang paling representatif diwakili oleh skripsi Dewi Roihanatul Hilmiyyah dan buku *Permata di Pesisir Utara Jawa*.[10] Karya-karya ini memberikan konteks historis yang kaya tentang perkembangan Gresik sebagai pelabuhan internasional, namun komunitas Tionghoa dibahas sebagai salah satu dari banyak komponen pelabuhan, bukan sebagai subjek analisis utama.

---

[7] Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa: Bongkar Sejarah Atas Peranan Tionghoa Dalam Penyebaran Agama Islam Di Nusantara Abad XV & XVI* (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003), 3–6.

[8] Claudine Salmon and Denys Lombard, *Klenteng-Klenteng Dan Masyarakat Tionghoa Di Jawa* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1985), 1–5.

[9] Kenneth R. Hall, *A History of Early Southeast Asia: Maritime Trade and Societal Development, 100–1500* (Plymouth: Rowman & Littlefield, 2011), 275–78.

[10] Noor Fatia Lastika Sari, Achmad Sunjayadi, and Ahmad Ginanjar Purnawibawa, *Permata Di Pesisir Utara Jawa: Gresik Dalam Jaringan Perdagangan Maritim Nusantara* (2021), https://www.researchgate.net/publication/357991371_Permata_di_Pesisir_Utara_Jawa_Gresik_dalam_Jaringan_Perdagangan_Maritim_Nusantara.

Jalur kedua adalah karya-karya tentang peran Tionghoa dalam Islamisasi Nusantara secara umum. Al Qurtuby dalam *Arus Cina-Islam-Jawa* memberikan argumen paling komprehensif dan berani tentang betapa sentralnya peran komunitas Tionghoa dalam penyebaran Islam di Nusantara, termasuk di Gresik. Namun, cakupan geografis dan tematik yang luas dalam karya Al Qurtuby menghalanginya untuk menggali secara mendalam dinamika spesifik komunitas Tionghoa dalam jaringan perdagangan Islam di Gresik. Jalur ketiga adalah kajian tentang komunitas Tionghoa di Jawa dalam perspektif yang lebih luas, seperti yang dilakukan oleh Lombard dalam *Nusa Jawa: Silang Budaya* dan Salmon, bersama Lombard dalam *Klenteng-Klenteng dan Masyarakat Tionghoa di Jawa.* Karya-karya ini memberikan kerangka analitis yang kaya, namun tidak secara khusus memfokuskan diri pada hubungan antara komunitas Tionghoa dan jaringan perdagangan Islam di Gresik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik dan pendekatannya yang analitis-integratif. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak hanya menempatkan komunitas Tionghoa dan jaringan perdagangan Islam sebagai dua entitas yang berdampingan secara kebetulan, melainkan menganalisis secara sistematis bagaimana keduanya saling berinteraksi, saling bergantung, dan saling membentuk dalam ekosistem perdagangan Gresik abad ke-15 dan ke-16. Dengan menggunakan kerangka konseptual *trade diaspora* (Curtin), *model emporium* (Reid), dan jaringan Asia (Lombard) secara komplementer, penelitian ini berupaya menghasilkan analisis yang lebih dalam dan lebih berlapis dibandingkan kajian-kajian sebelumnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah (*historical research*) yang bertumpu pada sumber-sumber tertulis, baik berupa kronik lokal dan asing, laporan perjalanan, maupun literatur sekunder berupa buku dan artikel ilmiah. Sebagai penelitian sejarah, metode yang digunakan adalah metode sejarah (*historical method*) yang terdiri atas empat tahapan: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.[11]

Tahap pertama adalah heuristik, yakni pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan. Sumber primer dalam penelitian ini mencakup kronik dinasti Ming (*Mingshi*) yang memuat catatan tentang hubungan Tiongkok dengan Jawa pada abad ke-15, serta catatan perjalanan Ma Huan dalam *Yingya Shenglan* (1416) yang mendeskripsikan kondisi komunitas Tionghoa di pelabuhan-pelabuhan Jawa ketika menyertai ekspedisi Zheng He.[12] Selain itu, *Suma Oriental* karya Tomé Pires (1515) digunakan sebagai sumber Eropa yang memberikan gambaran tentang Gresik pada awal abad ke-16.[13] Sumber-sumber sekunder berupa karya-karya historiografi modern yang membahas perdagangan maritim dan Islamisasi di Nusantara juga digunakan untuk memperkuat analisis.

Tahap kedua adalah kritik sumber, baik kritik ekstern maupun intern. Kritik ekstern dilakukan untuk menguji keaslian dan konteks produksi sumber, sedangkan kritik intern

[11] Kuntowijoyo, *Pegantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), 90–91.
[12] Huan, "Yingya Shenglan: The Overall Survey of the Ocean's Shores," 85–88.
[13] Tome Pires, *The Suma Oriental of Tomé Pires: An Account of the East, from the Red Sea to Japan, Written in Malacca and India in 1512–1515*, ed. Armando Cortesão (London: Hakluyt Society, 1944), 182–97.

dilakukan untuk menilai kredibilitas dan konsistensi isi sumber.[14] Sumber-sumber Tiongkok seperti Mingshi dan Yingya Shenglan dibaca dengan mempertimbangkan kepentingan politik Dinasti Ming dalam memperluas jaringan tributnya di Asia Tenggara, sehingga narasi yang diberikan tidak sepenuhnya netral. Demikian pula, *Suma Oriental* dibaca dengan mempertimbangkan posisi Tomé Pires sebagai apoteker Portugis yang menulis dalam konteks ekspansi kolonial awal. Ketegangan antarsumber ini justru menjadi bahan analisis yang produktif.

Tahap ketiga adalah interpretasi, yakni penafsiran fakta-fakta yang telah diverifikasi melalui kritik sumber. Pada tahap ini, kerangka teori dan konsep digunakan untuk memberi makna pada data historis yang terkumpul. Tahap keempat adalah historiografi, yakni penulisan sejarah berdasarkan hasil interpretasi tersebut ke dalam narasi yang sistematis dan analitis.[15]

Dalam rangka menganalisis peran komunitas Tionghoa dalam jaringan perdagangan Islam di Gresik, penelitian ini menggunakan dua konsep utama yang saling melengkapi, yakni konsep *trade diaspora* dan konsep jaringan perdagangan maritim (*maritime trade network*).

Konsep *trade diaspora* diperkenalkan oleh Philip Curtin dalam *Cross-Cultural Trade in World History* (1984). Curtin mendefinisikan *trade diaspora* sebagai komunitas pedagang yang bermigrasi dan menetap secara permanen di kota-kota asing dengan tujuan memfasilitasi perdagangan lintas budaya.[16] Komunitas diaspora ini berfungsi sebagai *cultural broker* — perantara yang menjembatani perbedaan bahasa, sistem kepercayaan, hukum, dan kebiasaan antara pedagang dari berbagai latar belakang. Dalam konteks penelitian ini, komunitas Tionghoa di Gresik dipahami sebagai salah satu *trade diaspora* yang berperan menjembatani pedagang dari dunia Islam (Arab, Gujarat, Persia) dengan pedagang dan masyarakat lokal Jawa. Kehadiran mereka bukan sekadar fakta demografis, melainkan sebuah fungsi struktural dalam ekosistem perdagangan pelabuhan.

Konsep ini diperkuat dengan model emporium yang dikembangkan oleh Anthony Reid dalam *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Reid menggambarkan kota-kota pelabuhan Asia Tenggara abad ke-15 hingga ke-17 bukan sebagai perpanjangan tangan kekuasaan agraris pedalaman, melainkan sebagai emporium — ruang pertemuan berbagai bangsa, komoditas, dan gagasan yang bersifat terbuka dan kosmopolitan.[17] Gresik, dalam model ini, dipahami sebagai simpul (*node*) dalam jaringan perdagangan yang lebih besar, tempat di mana berbagai arus — ekonomi, budaya, dan keagamaan — bertemu dan saling memengaruhi. Reid secara khusus menyebut Gresik sebagai salah satu kota dagang yang kemakmurannya bertumpu pada kehadiran komunitas Tionghoa sebagai basis kegiatan ekonominya.[18]

Dimensi Islamisasi dalam penelitian ini dianalisis menggunakan kerangka yang dikembangkan oleh Denys Lombard dalam *Nusa Jawa: Silang Budaya* (1990). Lombard menolak penjelasan tunggal tentang Islamisasi Jawa dan sebaliknya menekankan peran jaringan-jaringan Asia (*réseaux asiatiques*) — termasuk jaringan pedagang Tionghoa —

[14] Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), 85–105.
[15] Kuntowijoyo, *Pegantar Ilmu Sejarah*, 101–108.
[16] Philip D. Curtin, *Cross-Cultural Trade in World History* (Cambridge: Cambridge University Press, 1984), 1–14.
[17] Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*, 62–70.
[18] Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*, 16.

sebagai agen transmisi budaya yang bekerja secara multilateral.[19] Dalam kerangka ini, komunitas Tionghoa di Gresik tidak semata-mata dilihat sebagai "orang luar" yang pasif, melainkan sebagai bagian integral dari proses pembentukan masyarakat pesisir Jawa yang bercorak Islam. Pandangan ini sejalan dengan tesis Azyumardi Azra yang menekankan bahwa Islamisasi di Nusantara berlangsung melalui jaringan yang melibatkan berbagai aktor, tidak hanya ulama dan pedagang Arab, tetapi juga komunitas-komunitas pedagang lintas etnis.[20]

Ketiga kerangka konseptual ini — *trade diaspora* (Curtin), emporium (Reid), dan jaringan Asia (Lombard) — digunakan secara komplementer untuk membaca data historis tentang komunitas Tionghoa di Gresik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab pertanyaan apa peran komunitas Tionghoa, tetapi juga bagaimana dan mengapa peran itu menjadi mungkin dalam konteks sejarah maritim Nusantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gresik sebagai Emporium Maritim Abad ke-15–16

Gresik terletak di pantai utara Jawa Timur, menghadap Selat Madura. Posisi geografis tersebut sangat strategis dalam jalur pelayaran antara Maluku di timur dan Malaka di barat. Keunggulan geografis ini menjadikan Gresik sebagai titik singgah alami bagi kapal-kapal yang mengangkut rempah-rempah dari kepulauan timur menuju pasar-pasar besar di Asia Selatan dan Timur Tengah.[21]

Pertumbuhan Gresik sebagai pelabuhan internasional berlangsung secara bertahap. Pada pertengahan abad ke-14, Gresik masih merupakan kawasan pantai yang relatif sepi, kalah populer dibandingkan Tuban yang lebih dahulu berkembang sebagai pelabuhan besar di pesisir utara Jawa.[22] Namun, memasuki awal abad ke-15, kondisi ini berubah drastis. Kombinasi antara kedatangan komunitas pedagang dari berbagai penjuru Asia, ketersediaan komoditas ekspor dari pedalaman Jawa, dan stabilitas politik di bawah naungan Majapahit mendorong Gresik tumbuh pesat menjadi salah satu emporium terpenting di Asia Tenggara.[23]

Tomé Pires, dalam *Suma Oriental* yang ditulisnya sekitar 1513–1515, memberikan deskripsi yang cukup rinci tentang Gresik. Ia menyebut Gresik sebagai pelabuhan yang ramai dengan kedatangan kapal-kapal dari Gujarat, Keling (India Selatan), Melayu, Jawa, dan Tiongkok. Menurut Pires, Gresik adalah "pelabuhan terbaik di seluruh Jawa" pada masanya, dengan aktivitas perdagangan yang berlangsung sepanjang tahun memanfaatkan pola angin muson.[24] Komoditas yang diperdagangkan di Gresik sangat beragam: beras, kayu jati, dan tekstil dari Jawa; rempah-rempah dari Maluku; porselen dan sutra dari Tiongkok; serta kain dari Gujarat.[25]

---

[19] Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian II Jaringan Asia*, 27–45.
[20] Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, 3–10.
[21] M. A. P. Meilink-Roelofsz, *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1962), 82–85.
[22] Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian II Jaringan Asia*, 43.
[23] Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*, 16.
[24] Pires, *The Suma Oriental of Tomé Pires: An Account of the East, from the Red Sea to Japan, Written in Malacca and India in 1512–1515*, 191–193.
[25] Hall, *A History of Early Southeast Asia: Maritime Trade and Societal Development, 100–1500*, 278–80.

Dalam model yang dikembangkan Reid, Gresik memenuhi semua kriteria sebuah emporium maritim: ia bukan pusat produksi utama, melainkan pusat distribusi dan pertukaran. Karakter ini membuat Gresik bersifat terbuka dan kosmopolitan — ia tidak mendiskriminasi pedagang berdasarkan asal-usul atau agama, selama mereka tunduk pada aturan pelabuhan yang berlaku.[26] Keterbukaan inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor penting bagi berkembangnya komunitas-komunitas pedagang asing di Gresik, termasuk komunitas Tionghoa.

Kemakmuran Gresik juga didukung oleh sistem administrasi pelabuhan yang relatif teratur. Pelabuhan ini dipimpin oleh seorang syahbandar yang bertugas mengawasi lalu lintas perdagangan, memungut bea cukai, dan menyelesaikan sengketa antarpedagang.[27] Institusi syahbandar ini merupakan salah satu mekanisme kelembagaan yang memungkinkan pedagang dari berbagai latar belakang budaya dan agama untuk bertransaksi dalam satu ruang yang teratur. Reid mencatat bahwa institusi syahbandar di kota-kota pelabuhan Asia Tenggara sering kali dibagi berdasarkan komunitas — seorang syahbandar dari komunitas tertentu bertanggung jawab atas para pedagang dari kelompoknya sendiri — sehingga sistem ini secara tidak langsung mengakui dan mengakomodasi keragaman komunitas pedagang yang ada.[28]

Kejayaan Gresik sebagai emporium maritim mencapai puncaknya pada paruh pertama abad ke-16, sebelum kemudian mengalami kemunduran bertahap seiring dengan berkembangnya Demak sebagai kekuatan politik Islam di pesisir utara Jawa dan, pada paruh kedua abad yang sama, meluasnya pengaruh Portugis di jalur perdagangan Nusantara.[29] Meski demikian, dalam rentang abad ke-15 hingga ke-16 inilah Gresik mencapai peran puncaknya sebagai simpul perdagangan sekaligus pintu masuk Islamisasi di Jawa Timur — sebuah peran yang tidak dapat dilepaskan dari kehadiran dan kontribusi komunitas Tionghoa di sana.

Komunitas Tionghoa di Gresik: Kedatangan, Pemukiman, dan Identitas

Kehadiran komunitas Tionghoa di Gresik mendahului perkembangan Gresik sebagai pelabuhan internasional itu sendiri. Lombard mencatat bahwa sebelum Gresik berkembang menjadi kota pelabuhan yang ramai, kawasan pantai tersebut sudah lebih dahulu dihidupkan oleh orang-orang Tionghoa yang datang dan menetap di sana.[30] Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa komunitas Tionghoa bukan sekadar pendatang yang mengikuti kemakmuran pelabuhan yang sudah ada, melainkan justru menjadi salah satu agen awal yang membangun dan menggerakkan pelabuhan itu sendiri.

Berdasarkan catatan Ma Huan dalam Yingya Shenglan, komunitas Tionghoa yang menetap di Gresik sebagian besar berasal dari Provinsi Guangdong (Kanton) di Tiongkok selatan.[31] Asal-usul geografis ini penting untuk dipahami karena pedagang-pedagang dari Guangdong dan Fujian — dua provinsi pesisir selatan Tiongkok — memang dikenal sebagai komunitas yang paling aktif dalam jaringan perdagangan maritim Asia Tenggara sejak abad ke-10. Migrasi mereka ke pelabuhan-pelabuhan Nusantara berlangsung secara

[26] Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*, 62–70.
[27] Meilink-Roelofsz, *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630*, 88–91.
[28] Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*, 122–25.
[29] Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*, 15–17.
[30] Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian II Jaringan Asia*, 43.
[31] Huan, "Yingya Shenglan: The Overall Survey of the Ocean's Shores," 86–88.

bertahap dan didorong oleh faktor ekonomi, bukan semata-mata oleh kebijakan politik dinasti Ming.[32]

Sumber Tiongkok paling penting yang mencatat keberadaan komunitas ini adalah Mingshi. Kronik dinasti Ming tersebut mencatat bahwa pada tahun 1411, pemimpin masyarakat di Gresik — yang berasal dari Kanton — mengirim utusan ke Tiongkok disertai sepucuk surat dan hasil bumi Jawa.[33] Fakta ini sangat signifikan: seorang pemimpin komunitas Tionghoa di Gresik sudah memiliki kapasitas diplomatik yang cukup untuk menjalin komunikasi langsung dengan istana dinasti Ming, menunjukkan bahwa komunitas ini bukan sekadar kelompok pedagang biasa, melainkan sudah membentuk entitas sosial-politik yang terorganisir di tanah perantauan. Reid menambahkan bahwa ketika Zheng He singgah di Gresik dalam salah satu ekspedisinya, ia menemukan sekitar 1.000 keluarga Tionghoa yang sudah menetap di sana.[34]

Dari sisi pemukiman, komunitas Tionghoa di Gresik hidup dalam pola yang umum dijumpai pada diaspora pedagang di kota-kota pelabuhan Asia Tenggara: mereka mengelompok di kawasan tertentu yang berdekatan dengan area perdagangan, membangun rumah ibadah dan institusi komunal mereka sendiri, serta memelihara jaringan sosial internal yang kuat.[35] Pola pemukiman seperti ini, yang oleh Curtin disebut sebagai ciri khas sebuah trade diaspora, memungkinkan komunitas Tionghoa untuk beroperasi secara efisien dalam lingkungan yang asing sekaligus mempertahankan kohesi sosial internal mereka.[36]

Dimensi identitas komunitas Tionghoa di Gresik merupakan aspek yang paling kompleks sekaligus paling relevan bagi penelitian ini. Tidak semua orang Tionghoa di Gresik memiliki identitas keagamaan yang seragam. Sebagian mempertahankan kepercayaan tradisional Tionghoa — perpaduan antara Buddhisme, Taoisme, dan kepercayaan leluhur — sementara sebagian lainnya telah memeluk Islam, baik melalui konversi pribadi maupun melalui perkawinan dengan penduduk Muslim lokal.[37] Kelompok Tionghoa Muslim inilah yang, menurut Al Qurtuby, memainkan peran paling strategis dalam jaringan perdagangan Islam: mereka memiliki akses ke jaringan dagang Tionghoa sekaligus ke jaringan dagang Islam, menjadikan mereka broker yang tidak tertandingi dalam ekosistem perdagangan Gresik.[38]

Dalam jangka panjang, interaksi intensif antara komunitas Tionghoa dan masyarakat Jawa melahirkan identitas hibrida yang dikenal dengan istilah peranakan. Perkawinan campuran antara laki-laki Tionghoa yang tidak membawa istri dari tanah asal dengan perempuan Jawa lokal merupakan praktik yang lazim dan secara bertahap menghasilkan lapisan masyarakat baru yang berbicara dalam bahasa Jawa, menjalankan sebagian adat Jawa, namun tetap mempertahankan unsur-unsur budaya Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari.[39] Kelompok peranakan inilah yang pada akhirnya menjadi jembatan paling

---

[32] Wade Geoff, *The Zheng He Voyages: A Reassessment*, Vol. 78, No. 1 (2005): 45–47.
[33] Ptak, *China and the Asian Seas: Trade, Travel, and Visions of the Other (1400–1750)*, 112–114.
[34] Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*, 16.
[35] Salmon and Lombard, *Klenteng-Klenteng Dan Masyarakat Tionghoa Di Jawa*, 58–62.
[36] Curtin, *Cross-Cultural Trade in World History*, 6–8.
[37] Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 134–38.
[38] Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa: Bongkar Sejarah Atas Peranan Tionghoa Dalam Penyebaran Agama Islam Di Nusantara Abad XV & XVI*, 71–78.
[39] M. C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c. 1200* (London: Palgrave Macmillan, 2008), 18–22.

efektif antara dunia Tionghoa dan dunia Jawa-Islam, dan kontribusi mereka terhadap jaringan perdagangan Islam di Gresik akan dibahas lebih lanjut pada subbab berikutnya.

Peran Ekonomi Komunitas Tionghoa dalam Jaringan Perdagangan

Dalam ekosistem perdagangan Gresik abad ke-15 dan ke-16, komunitas Tionghoa menempati posisi ekonomi yang sangat strategis: mereka berfungsi sebagai penghubung antara dua ujung rantai perdagangan yang berbeda. Di satu sisi, mereka terhubung dengan jaringan perdagangan intra-Asia yang didominasi komoditas dari Tiongkok; di sisi lain, mereka mengakar kuat dalam ekonomi lokal Jawa sebagai pengumpul dan penyalur hasil bumi pedalaman ke pelabuhan.[40] Posisi ganda inilah yang menjadikan komunitas Tionghoa tidak tergantikan dalam struktur perdagangan Gresik.

Salah satu peran ekonomi paling konkret yang dicatat oleh sumber-sumber kontemporer adalah fungsi logistik komunitas Tionghoa. Tomé Pires menyebut bahwa pedagang Tionghoa di Gresik berperan penting sebagai pemasok beras, bahan makanan, dan perbekalan bagi kapal-kapal yang singgah.[41] Fungsi ini sepele tampaknya, namun sesungguhnya sangat vital: tanpa pasokan logistik yang andal, pelayaran jarak jauh tidak dapat berlangsung. Dengan menguasai rantai pasokan ini, komunitas Tionghoa memiliki posisi tawar yang kuat terhadap para pedagang dari berbagai penjuru yang bergantung pada mereka untuk melanjutkan pelayaran. Lebih jauh, kendali atas distribusi barang antara pelabuhan dan pasar-pasar pedalaman juga dikuasai oleh jaringan pedagang Tionghoa yang memanfaatkan sistem kepercayaan dan hubungan kekerabatan sebagai modal sosial utamanya.[42]

Di luar fungsi perdagangan langsung, komunitas Tionghoa juga menyediakan jasa-jasa yang oleh Curtin disebut sebagai keunggulan komparatif utama sebuah *trade diaspora*: informasi pasar, penerjemahan, dan penjaminan transaksi.[43] Pedagang asing yang baru pertama kali tiba di Gresik hampir tidak mungkin bertransaksi secara efisien tanpa perantara yang memahami bahasa, adat, dan standar timbang-ukur setempat. Komunitas Tionghoa, dengan pengalaman puluhan tahun bermukim di Gresik, memiliki semua modal pengetahuan itu. Selain itu, sistem kredit informal berbasis kepercayaan antarkomunitas — yang memungkinkan akumulasi dan distribusi modal secara kolektif — memberikan komunitas Tionghoa kapasitas finansial yang jauh melampaui pedagang perorangan.[44]

Keunggulan komunitas Tionghoa tidak hanya terletak pada aspek darat, tetapi juga pada penguasaan teknologi perkapalan dan navigasi. Reid mencatat bahwa kemampuan navigasi dan perkapalan pedagang Tionghoa menjadikan mereka penyedia jasa transportasi laut yang digunakan oleh pedagang dari komunitas lain, termasuk pedagang Muslim dari Gujarat dan Arab.[45] Dengan kata lain, sebagian dari perdagangan yang secara nominal disebut sebagai "perdagangan Islam" di Gresik secara fisik diangkut di atas kapal-kapal Tionghoa dan dikelola oleh nakhoda-nakhoda Tionghoa. Fakta ini memperlihatkan betapa dalam dan strukturalnya keterlibatan komunitas Tionghoa dalam

[40] Meilink-Roelofsz, *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630*, 94–97.
[41] Pires, *The Suma Oriental of Tomé Pires: An Account of the East, from the Red Sea to Japan, Written in Malacca and India in 1512–1515*, 182–185.
[42] Hall, *A History of Early Southeast Asia: Maritime Trade and Societal Development, 100–1500*, 282–85.
[43] Curtin, *Cross-Cultural Trade in World History*, 33–36.
[44] Geoff, *The Zheng He Voyages: A Reassessment*, 50–52.
[45] Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*, 109–14.

jaringan perdagangan Islam, jauh melampaui sekadar hubungan antara dua komunitas yang berdampingan.

Dari sisi komoditas, dua jenis barang asal Tiongkok memiliki peran paling menonjol dalam perdagangan di Gresik: porselen dan sutra. Lombard mencatat bahwa porselen Tiongkok yang menjadi salah satu barang impor paling bergengsi dan paling banyak dicari di Jawa didistribusikan hampir sepenuhnya melalui jaringan pedagang Tionghoa yang menetap di pelabuhan-pelabuhan pesisir.[46] Penguasaan atas distribusi komoditas bergengsi ini memberikan komunitas Tionghoa pengaruh ekonomi yang besar, karena permintaan terhadap porselen Tiongkok datang dari berbagai lapisan masyarakat Jawa dari bangsawan hingga pedagang kelas menengah.[47]

Pada titik inilah peran ekonomi komunitas Tionghoa bersinggungan langsung dengan jaringan perdagangan Islam. Al Qurtuby mengemukakan bahwa pedagang Tionghoa Muslim di Gresik bertindak sebagai middleman dalam transaksi antara pedagang Arab dan Gujarat di satu sisi dengan pembeli di Jawa di sisi lain, memanfaatkan kemampuan mereka berbahasa Melayu (lingua franca perdagangan Nusantara) sekaligus bahasa Tionghoa.[48] Peran ini semakin terkonfirmasi oleh fakta yang dicatat Meilink-Roelofsz: ketika Portugis tiba di Nusantara pada awal abad ke-16 dan berupaya menembus pasar-pasar Jawa, mereka mendapati bahwa jalur paling efektif adalah melalui perantaraan pedagang Tionghoa yang sudah terlebih dahulu menguasai jaringan distribusi lokal.[49] Posisi komunitas Tionghoa sebagai perantara yang tidak tergantikan ini merupakan dasar dari peran mereka yang lebih luas dalam jaringan perdagangan Islam.

Komunitas Tionghoa dan Jaringan Perdagangan Islam di Gresik

Memasuki abad ke-15, Gresik tidak lagi sekadar pelabuhan niaga biasa. Ia secara bertahap bertransformasi menjadi salah satu simpul paling penting dalam jaringan perdagangan Islam yang membentang dari Timur Tengah dan India hingga ke Kepulauan Nusantara. Dalam konteks ini, pertanyaan tentang posisi komunitas Tionghoa menjadi semakin kompleks: bagaimana sebuah komunitas yang secara tradisional berakar pada kepercayaan dan budaya non-Islam dapat berintegrasi, bahkan berkontribusi secara signifikan, dalam jaringan perdagangan yang identitasnya semakin didefinisikan oleh nilai-nilai dan norma-norma Islam? Azra mengingatkan bahwa Islamisasi di Nusantara tidak pernah berlangsung melalui satu jalur tunggal, melainkan melalui jaringan-jaringan yang melibatkan aktor-aktor dari berbagai latar belakang etnis dan sosial.[50] Komunitas Tionghoa di Gresik adalah salah satu aktor berlatar belakang majemuk itu.

Titik masuk paling langsung komunitas Tionghoa ke dalam jaringan perdagangan Islam adalah melalui konversi. Al Qurtuby menjelaskan bahwa konversi sebagian pedagang Tionghoa ke Islam di pelabuhan-pelabuhan Nusantara bukanlah fenomena sporadis atau insidental, melainkan proses yang didorong oleh perpaduan antara kebutuhan praktis-

[46] Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian II Jaringan Asia*, 47–51.
[47] Ptak, *China and the Asian Seas: Trade, Travel, and Visions of the Other (1400–1750)*, 118–121.
[48] Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa: Bongkar Sejarah Atas Peranan Tionghoa Dalam Penyebaran Agama Islam Di Nusantara Abad XV & XVI*, 82–87.
[49] Meilink-Roelofsz, *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630*, 100–103.
[50] Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, 3–6.

ekonomi dan pergulatan spiritual yang sungguh-sungguh.[51] Secara praktis, seorang pedagang Tionghoa yang memeluk Islam mendapatkan akses ke jaringan kepercayaan yang sangat luas: ia dapat bertransaksi dengan sesama Muslim di Gujarat, Arab, dan Persia berdasarkan jaminan moral yang diberikan oleh identitas keagamaan bersama. Ini adalah keunggulan kompetitif yang nyata dalam dunia perdagangan abad ke-15 yang belum memiliki sistem hukum kontrak internasional yang terstandar. Kesaksian Ma Huan mengonfirmasi kenyataan ini: ia secara eksplisit mencatat bahwa sebagian orang Tionghoa yang menetap di Jawa sudah memeluk Islam dan menjalankan shalat, berpuasa, serta mengikuti hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.[52]

Namun integrasi komunitas Tionghoa ke dalam jaringan perdagangan Islam tidak selalu mensyaratkan konversi formal. Lombard menganalisis bagaimana jaringan dagang Tionghoa di Jawa juga beradaptasi dengan konteks Islam yang semakin dominan di pelabuhan-pelabuhan pesisir dengan cara yang lebih gradual: mengintegrasikan norma-norma perdagangan Islam — seperti larangan riba, praktik bagi hasil (mudharabah), dan mekanisme arbitrase berbasis syariah — ke dalam sistem transaksi mereka, tanpa harus berpindah agama secara formal.[53] Adaptasi normatif semacam ini mencerminkan fleksibilitas pragmatis komunitas Tionghoa yang sejak lama terbiasa menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan budaya di mana mereka beroperasi. Bagi komunitas Tionghoa, beradaptasi dengan norma perdagangan Islam bukan sekadar konsesi, melainkan strategi cerdas untuk mempertahankan dan memperluas akses pasar.

Salah satu aspek paling diperdebatkan dalam historiografi Islam Nusantara adalah sejauh mana komunitas Tionghoa berperan dalam proses Islamisasi itu sendiri — bukan hanya sebagai pihak yang terislamkan, tetapi sebagai agen aktif penyebaran Islam. De Graaf dan Pigeaud mencatat sejumlah tradisi yang mengaitkan beberapa tokoh dalam kisah Wali Songo dengan komunitas Tionghoa, meski mereka sendiri bersikap hati-hati terhadap klaim yang berlebihan. Muljana, dengan argumennya yang lebih berani, mengemukakan bahwa Sunan Ampel tokoh sentral Wali Songo yang paling berpengaruh dalam Islamisasi Jawa Timur dan yang menjadikan Gresik sebagai basis dakwahnya memiliki hubungan dengan komunitas Tionghoa Muslim.[54] Terlepas dari perdebatan akademik tentang validitas genealogi ini, yang tidak dapat dibantah adalah fakta bahwa di Gresik terdapat tokoh-tokoh Tionghoa Muslim yang aktif memfasilitasi penyebaran Islam melalui jaringan niaga mereka. Al Qurtuby menyebut figur yang dikenal sebagai Gan Eng Cu seorang syahbandar Tionghoa Muslim di Gresik yang dalam tradisi lokal digambarkan sebagai penghubung antara komunitas Tionghoa dan para wali.[55]

Di luar perdebatan genealogis, yang lebih penting secara historis adalah bagaimana jaringan perdagangan yang dikelola atau diperantarai oleh komunitas Tionghoa berfungsi sebagai infrastruktur bagi penyebaran Islam. Reid menjelaskan bahwa di kota-kota pelabuhan Asia Tenggara yang Islamisasinya berlangsung melalui jalur perdagangan, para pedagang Muslim asing sering kali menjadi kelompok pertama yang memperkenalkan institusi-institusi Islam: masjid, pasar yang tunduk pada hukum Islam,

[51] Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa: Bongkar Sejarah Atas Peranan Tionghoa Dalam Penyebaran Agama Islam Di Nusantara Abad XV & XVI*, 55–60.
[52] Huan, "Yingya Shenglan: The Overall Survey of the Ocean's Shores," 88–90.
[53] Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian II Jaringan Asia*, 52–58.
[54] De Graaf and Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa: Peralihan Dari Majapahit Ke Mataram*, 30–35.
[55] Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa: Bongkar Sejarah Atas Peranan Tionghoa Dalam Penyebaran Agama Islam Di Nusantara Abad XV & XVI*, 91–98.

dan lembaga arbitrase berbasis syariah.[56] Dalam konteks Gresik, komunitas Tionghoa Muslim berperan aktif dalam pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur Islam semacam ini. Mereka tidak hanya menjadi donatur pembangunan masjid, tetapi juga menjadi bagian dari komunitas Muslim yang menjadikan masjid tersebut sebagai pusat kehidupan sosial sekaligus pusat perdagangan.

Dari perspektif teori perdagangan lintas budaya, fenomena ini dapat dipahami melalui argumen Curtin tentang agama sebagai "protokol kepercayaan" dalam transaksi lintas komunitas.[57] Dalam dunia perdagangan abad ke-15, identitas keagamaan bersama menyediakan sistem kepercayaan dan sanksi moral yang jauh lebih efektif daripada mekanisme hukum formal yang belum ada. Seorang pedagang Arab dari Hadramaut yang tiba di Gresik akan jauh lebih mudah bertransaksi dengan pedagang Tionghoa yang telah memeluk Islam dibandingkan dengan pedagang Tionghoa yang masih menjalankan kepercayaan leluhur bukan karena agama yang satu lebih baik dari yang lain, melainkan karena identitas keagamaan bersama menciptakan kerangka moral dan sosial yang mempermudah pembangunan kepercayaan dalam waktu singkat. Dalam logika inilah, konversi komunitas Tionghoa ke Islam dan adaptasi mereka pada norma perdagangan Islam dapat dibaca sebagai respons rasional terhadap struktur insentif dalam jaringan perdagangan yang semakin Islami.[58]

Kontribusi komunitas Tionghoa dalam jaringan perdagangan Islam di Gresik tidak hanya terdokumentasi dalam sumber-sumber tekstual, tetapi juga meninggalkan jejak material yang dapat diamati hingga kini. Lombard menganalisis batu-batu nisan dan inskripsi di Gresik yang menunjukkan percampuran elemen kaligrafi Arab dengan motif dekoratif Tionghoa, sebuah manifestasi fisik dari akulturasi antara tradisi Islam dan budaya Tionghoa yang berlangsung selama berabad-abad.[59] Salmon dan Lombard juga mendokumentasikan keberadaan klenteng-klenteng di Gresik yang secara arsitektural menggabungkan elemen-elemen Islam dan Tionghoa, mencerminkan identitas hibrida komunitas Tionghoa Muslim yang secara bersamaan memuja leluhur dan menjalankan syariat Islam.[60] Bukti-bukti material ini penting karena ia bersifat lintas-sumber: berbeda dari kronik yang bisa ditulis dengan tendensi tertentu, artefak arsitektural mencerminkan praktik kehidupan nyata yang berlangsung dalam jangka panjang.

Pola Islamisasi yang difasilitasi oleh jaringan perdagangan termasuk jaringan yang diperantarai komunitas Tionghoa memiliki karakteristik khas: ia berlangsung dari bawah ke atas dan dari pinggir ke tengah. Ricklefs menjelaskan bahwa proses Islamisasi di kota-kota pelabuhan Jawa umumnya dimulai dari kalangan elit pedagang sebelum menyebar ke lapisan masyarakat yang lebih luas.[61] Dalam pola ini, komunitas Tionghoa Muslim yang merupakan bagian dari elit pedagang Gresik, berfungsi sebagai pelopor yang membuka jalan bagi Islamisasi yang lebih luas. Integrasi mereka dalam jaringan perdagangan Islam memberikan legitimasi dan daya tarik sosial-ekonomi yang nyata terhadap Islam di mata masyarakat Jawa yang menyaksikan kemakmuran komunitas Muslim di pelabuhan. Dengan kata lain, keberhasilan ekonomi komunitas Tionghoa Muslim di Gresik secara tidak langsung menjadi bukti nyata atas daya tarik bergabung

[56] Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*, 130–35.
[57] Curtin, *Cross-Cultural Trade in World History*, 38–42.
[58] Meilink-Roelofsz, *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630*, 104–108.
[59] Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian II Jaringan Asia*, 60–68.
[60] Salmon and Lombard, *Klenteng-Klenteng Dan Masyarakat Tionghoa Di Jawa*, 65–70.
[61] Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c. 1200*, 22–26.

dalam jaringan Islam, sebuah argumen yang jauh lebih persuasif daripada dakwah verbal semata.

Akhirnya, aspek paling distingtif dari peran komunitas Tionghoa dalam jaringan perdagangan Islam di Gresik adalah kemampuan mereka untuk secara bersamaan beroperasi dalam dua jaringan perdagangan besar yang pada dasarnya berbeda orientasinya: jaringan tributari Tiongkok yang berorientasi ke utara, dan jaringan perdagangan Islam yang berorientasi ke barat dan selatan.[62] Jaringan perdagangan Islam di Gresik bukan saja tidak mengeksklusi komunitas Tionghoa, ia justru menyerap dan mengintegrasikan komunitas ini ke dalam strukturnya, memanfaatkan keahlian, modal, dan koneksi yang komunitas Tionghoa bawa dari jaringan mereka sendiri. Hasilnya adalah sebuah jaringan perdagangan yang secara etnis majemuk namun secara fungsional kohesif sebuah model koeksistensi ekonomi yang menjadikan Gresik pada abad ke-15 dan ke-16 sebagai salah satu laboratorium paling menarik dari sejarah perdagangan Asia.[63]

Interaksi Sosial-Budaya dan Akulturasi

Interaksi antara komunitas Tionghoa dan masyarakat Islam Jawa di Gresik tidak berhenti pada level transaksi ekonomi. Ia meresap jauh ke dalam lapisan-lapisan kehidupan sosial dan budaya, menghasilkan akulturasi yang bersifat bilateral, berlapis, dan berjangka panjang. Lombard menegaskan bahwa kebudayaan Jawa pesisir tidak dapat dipahami tanpa memperhitungkan pengaruh Tionghoa, sebuah lapisan yang dalam dan luas, meski sering kali tidak diakui dalam narasi kebudayaan Jawa yang dominan.[64] Akulturasi ini, sebagaimana ditunjukkan Ricklefs, bersifat dua arah: komunitas Tionghoa menyerap unsur-unsur Jawa, dan masyarakat Jawa menyerap unsur-unsur Tionghoa, dalam proses pertukaran yang berlangsung secara organik di ruang-ruang kehidupan sehari-hari.[65]

Salah satu arena akulturasi yang paling kasat mata adalah arsitektur keagamaan. Salmon dan Lombard mendokumentasikan sejumlah masjid di kota-kota pesisir Jawa, termasuk di Gresik, yang secara arsitektural memperlihatkan pengaruh Tionghoa yang kuat: atap bertingkat menyerupai pagoda, penggunaan genteng berbentuk khas, serta elemen dekoratif pada dinding dan pintu gerbang yang terinspirasi dari tradisi seni Tionghoa.[66] Masjid-masjid semacam ini bukan sekadar bangunan ibadah, ia adalah pernyataan visual tentang bagaimana Islam Jawa tumbuh dalam dialog dengan berbagai tradisi budaya, bukan dalam isolasi darinya. Pijper, dalam analisisnya tentang arsitektur masjid kuno di Jawa, menyimpulkan bahwa percampuran pengaruh Islam, Hindu-Buddha, dan Tionghoa dalam bangunan-bangunan keagamaan ini mencerminkan proses Islamisasi yang secara sadar bersifat akomodatif dan inklusif.[67]

Bukti material lain yang sama pentingnya adalah batu nisan. Lombard menganalisis inskripsi-inskripsi pada batu nisan di pemakaman kuno Gresik yang menampilkan perpaduan yang khas: kaligrafi Arab berisi ayat Al-Qur'an, dipadukan dengan motif dekoratif yang jelas berakar pada tradisi seni Tionghoa, sulur tanaman bergaya Tionghoa, awan bergaya, dan makhluk-makhluk mitologis dari khazanah ikonografi

[62] Ptak, *China and the Asian Seas: Trade, Travel, and Visions of the Other (1400–1750)*, 124–28.
[63] Hall, *A History of Early Southeast Asia: Maritime Trade and Societal Development, 100–1500*, 286–90.
[64] Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian II Jaringan Asia*, 18–22.
[65] Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c. 1200*, 26–30.
[66] Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian II Jaringan Asia*, 72–78.
[67] G. F. Pijper, *Fragménta Islamica: Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam Di Indonesia Awal Abad XX*, trans. Tudjimah (Jakarta: UI Pres, 1984), 45–50.

Tionghoa.[68] Batu nisan hibrid semacam ini menceritakan sebuah kisah yang tidak dapat diceritakan oleh kronik mana pun: ia adalah dokumentasi paling jujur tentang orang-orang yang hidup di persimpangan dua dunia, yang bahkan dalam kematiannya membawa serta kedua identitas itu sekaligus.

Di luar ruang keagamaan yang formal, akulturasi berlangsung paling cepat dan paling luas justru dalam kehidupan sehari-hari: kuliner, pakaian, dan kebiasaan rumah tangga. Reid menjelaskan bahwa pertukaran kuliner antara komunitas-komunitas yang berbeda di kota-kota pelabuhan Asia Tenggara merupakan salah satu bentuk akulturasi paling organik, karena ia berlangsung tanpa memerlukan negosiasi budaya yang eksplisit.[69] Tradisi kuliner Jawa pesisir yang dikenal hingga kini dengan kekayaan bumbu, penggunaan kecap, dan teknik pengolahan tertentu menyimpan jejak pengaruh Tionghoa yang tidak dapat dipisahkan dari proses akulturasi berabad-abad yang dimulai salah satunya di pelabuhan-pelabuhan seperti Gresik. Pertukaran semacam ini berlangsung di warung-warung dan di dapur-dapur jauh dari hiruk-pikuk transaksi pelabuhan, namun justru di sinilah akulturasi menjadi permanen dan tak terhapuskan.

Agen paling efektif dari akulturasi sosial-budaya ini adalah generasi peranakan keturunan dari perkawinan campuran antara laki-laki Tionghoa dan perempuan Jawa. Ricklefs mencatat bahwa generasi peranakan bukan sekadar membawa percampuran darah, melainkan menjadi pembawa dan perantara dua tradisi sekaligus, menciptakan sintesis budaya yang unik dan tidak dapat direduksi ke salah satu sumbernya.[70] Al Qurtuby menambahkan bahwa kelompok peranakan Tionghoa-Jawa mengembangkan tradisi budaya hibrid yang khas dalam berbagai aspek: bahasa yang memadukan kosakata Tionghoa, Jawa, dan Melayu; praktik keagamaan yang menggabungkan unsur-unsur Islam dengan ritual Tionghoa; serta seni pertunjukan dan sastra yang lahir dari persilangan kedua tradisi besar itu.[71] Di Gresik, komunitas peranakan ini bukan kelompok pinggiran mereka adalah bagian inti dari masyarakat pelabuhan yang plural dan dinamis.

Akulturasi antara komunitas Tionghoa dan masyarakat Jawa juga berlangsung dalam dimensi teknologi, sebuah aspek yang sering luput dari perhatian sejarah budaya. Hall menganalisis bagaimana transfer teknologi dari komunitas Tionghoa ke masyarakat Jawa khususnya dalam bidang perkapalan, pengolahan logam, dan pembuatan keramik berkontribusi nyata pada peningkatan kapasitas produksi dan perdagangan masyarakat Jawa.[72] Ptak menambahkan bahwa transfer teknologi perkapalan, termasuk teknik konstruksi kapal dan penggunaan kompas magnetik, memiliki dampak jangka panjang yang melampaui kepentingan perdagangan sesaat: ia meningkatkan kemampuan navigasi dan mobilitas maritim masyarakat Jawa secara keseluruhan.[73] Dalam konteks Gresik sebagai kota pelabuhan, peningkatan kapasitas teknologi maritim ini memiliki konsekuensi ekonomi dan geopolitik yang sangat signifikan.

Jejak akulturasi yang paling awet dan paling tersebar adalah warisan linguistik. Lombard mengidentifikasi sejumlah kosakata dalam bahasa Jawa dan Melayu yang berasal dari

[68] Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian II Jaringan Asia*, 68–75.
[69] Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*, 90–95.
[70] Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c. 1200*, 30–34.
[71] Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa: Bongkar Sejarah Atas Peranan Tionghoa Dalam Penyebaran Agama Islam Di Nusantara Abad XV & XVI*, 102–108.
[72] Hall, *A History of Early Southeast Asia: Maritime Trade and Societal Development, 100–1500*, 291–295.
[73] Ptak, *China and the Asian Seas: Trade, Travel, and Visions of the Other (1400–1750)*, 130–134.

bahasa Tionghoa khususnya dialek Hokkien dan Kanton terutama dalam ranah perdagangan, kuliner, dan kerajinan.[74] Kata-kata seperti tahu, tauco, kecap, dan sejumlah istilah dagang lainnya dalam bahasa Indonesia dan Jawa adalah sisa-sisa linguistik dari interaksi intensif itu. Warisan linguistik semacam ini bukan sekadar fakta etimologi yang menarik, ia adalah bukti bahwa pengaruh komunitas Tionghoa telah meresap sedemikian dalam ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa sehingga ia tidak lagi dirasakan sebagai sesuatu yang asing.

Gambaran akulturasi yang muncul dari berbagai bukti di atas adalah gambaran tentang sebuah proses yang tidak searah dan tidak dapat didefinisikan sebagai "asimilasi" dalam pengertian modern yang ketat. Meilink-Roelofsz menekankan bahwa warisan akulturasi antara komunitas Tionghoa dan masyarakat Islam Jawa bersifat benar-benar bilateral: jika komunitas Tionghoa menyerap unsur-unsur Islam, maka tradisi seni, arsitektur, dan teknologi Tionghoa juga meresap ke dalam kebudayaan Islam Jawa pesisir dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan darinya.[75] Dalam konteks Gresik abad ke-15 dan ke-16, akulturasi ini bukan sekadar produk sampingan dari perdagangan ia adalah kondisi yang memungkinkan perdagangan itu sendiri berlangsung secara intensif dan berkelanjutan. Sebuah pelabuhan yang gagal mengakomodasi keragaman budaya akan gagal sebagai emporium; Gresik berhasil karena ia menjadi ruang di mana berbagai tradisi Islam, Tionghoa, Jawa, dan banyak lainnya bertemu, bernegosiasi, dan melahirkan sesuatu yang baru.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa komunitas Tionghoa di Pelabuhan Gresik pada abad ke-15 dan ke-16 memainkan peran yang jauh lebih luas dan lebih dalam dari sekadar kelompok pedagang asing yang kebetulan singgah. Mereka adalah agen historis yang aktif dan multidimensi: pendiri awal pemukiman yang kemudian tumbuh menjadi emporium internasional, perantara struktural dalam rantai perdagangan antara dunia Timur Tengah dan Asia Timur, fasilitator integrasi norma-norma Islam dalam praktik niaga, serta kontributor nyata dalam proses akulturasi yang membentuk karakter khas kebudayaan Jawa pesisir.

Melalui kerangka *trade diaspora* (Curtin) dan model emporium (Reid), penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa kehadiran komunitas Tionghoa di Gresik bukan fenomena pinggiran, melainkan unsur struktural yang menggerakkan roda perdagangan pelabuhan. Mereka menguasai fungsi-fungsi logistik, informasi pasar, modal, dan transportasi laut yang menjadi tulang punggung operasional Gresik sebagai emporium. Tanpa komunitas Tionghoa dengan jaringan, kapital, dan keahlian navigasi mereka Gresik sebagai emporium tidak akan mencapai skala dan intensitas yang dicatat oleh sumber-sumber kontemporer seperti Ma Huan dan Tomé Pires.

Temuan paling signifikan dari penelitian ini berkaitan dengan integrasi komunitas Tionghoa dalam jaringan perdagangan Islam. Integrasi ini tidak berlangsung melalui satu jalur, melainkan melalui tiga mekanisme yang saling menopang: konversi sebagian anggota komunitas ke Islam, adaptasi norma-norma perdagangan Islam secara pragmatis oleh mereka yang tidak berpindah agama, dan lahirnya kelompok peranakan Tionghoa-

[74] Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian II Jaringan Asia*, 78–84.
[75] Meilink-Roelofsz, *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630*, 108–112.

Jawa yang secara kultural menjembatani dua dunia. Melalui ketiga mekanisme ini, komunitas Tionghoa tidak hanya berintegrasi dalam jaringan perdagangan Islam, tetapi juga secara tidak langsung namun nyata menjadi salah satu agen yang memperluas dan memperkuat jaringan itu di kawasan pesisir Jawa Timur.

Dari sisi sosial-budaya, penelitian ini menemukan bahwa akulturasi antara komunitas Tionghoa dan masyarakat Islam Jawa di Gresik bersifat bilateral dan meninggalkan jejak yang bertahan jauh melampaui periode yang dikaji. Arsitektur masjid bergaya Tionghoa, batu nisan hibrid dengan kaligrafi Arab dan motif dekoratif Tionghoa, warisan kuliner, serta kosakata Tionghoa dalam bahasa Jawa dan Melayu adalah bukti-bukti konkret dari intensitas dan kedalaman interaksi tersebut. Akulturasi ini, sebagaimana dianalisis melalui kerangka jaringan Asia Lombard, bukanlah produk sampingan perdagangan ia adalah fondasi yang memungkinkan perdagangan lintas budaya itu berlangsung secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.

Curtin, Philip D. *Cross-Cultural Trade in World History*. Cambridge: Cambridge University Press, 1984.

De Graaf, and Pigeaud. *Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa: Peralihan Dari Majapahit Ke Mataram*. Jakarta: Grafiti Pers, 1983. https://kalamkopi.wordpress.com/wp-content/uploads/2017/04/de-graaf-kerajaan-islam-di-jawa.pdf.

Geoff, Wade. *The Zheng He Voyages: A Reassessment*. Vol. 78, No. 1 (2005).

Hall, Kenneth R. *A History of Early Southeast Asia: Maritime Trade and Societal Development, 100–1500*. Plymouth: Rowman & Littlefield, 2011.

Huan, Ma. "Yingya Shenglan: The Overall Survey of the Ocean's Shores." Translated by J. V. G. Mills. Cambridge: Hakluyt Society, 1970.

Kuntowijoyo. *Pegantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005.

Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian II Jaringan Asia*. Jakarta. Jakarta: Gramedia, 2005.

Meilink-Roelofsz, M. A. P. *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1962.

Muljana, Slamet. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS, 2005.

Noor Fatia Lastika Sari, Achmad Sunjayadi, and Ahmad Ginanjar Purnawibawa. *Permata Di Pesisir Utara Jawa: Gresik Dalam Jaringan Perdagangan Maritim Nusantara*. 2021. https://www.researchgate.net/publication/357991371_Permata_di_Pesisir_Utara_Jawa_Gresik_dalam_Jaringan_Perdagangan_Maritim_Nusantara.

Pijper, G. F. *Fragménta Islamica: Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam Di Indonesia Awal Abad XX*. Translated by Tudjimah. Jakarta: UI Pres, 1984.

Pires, Tome. *The Suma Oriental of Tomé Pires: An Account of the East, from the Red Sea to Japan, Written in Malacca and India in 1512–1515*. Edited by Armando Cortesão. London: Hakluyt Society, 1944.

Ptak, Roderich. *China and the Asian Seas: Trade, Travel, and Visions of the Other (1400–1750)*. Aldershot: Ashgate, 1998.

Reid, Anthony. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Translated by Mochtar Pabotinggi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.

Ricklefs, M. C. *A History of Modern Indonesia since c. 1200*. London: Palgrave Macmillan, 2008.

Salmon, Claudine, and Denys Lombard. *Klenteng-Klenteng Dan Masyarakat Tionghoa Di Jawa*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1985.

Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.

Sumanto Al Qurtuby. *Arus Cina-Islam-Jawa: Bongkar Sejarah Atas Peranan Tionghoa Dalam Penyebaran Agama Islam Di Nusantara Abad XV & XVI*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003.

© 2025 by the authors. **Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization** is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

https://doi.org/10.15642/qurthuba.2026.10.1.12-28